

**ARCA GARUDA WISNU DI PURA GELANG AGUNG,
BUANGGA, GETASAN, PETANG, BADUNG**

***GARUDA WISNU STATUE AT GELANG AGUNG TEMPLE,
BUANGGA, GETASAN, PETANG, BADUNG***

I Wayan Suantika

Balai Arkeologi Denpasar
Jl. Raya Seseetan 80 Denpasar
Email : w.suantika@yahoo.com

Naskah masuk : 03-01-2013
Naskah setelah perbaikan : 04-02-2013
Naskah disetujui untuk dimuat : 08-04-2013

Abstract

The background of this research is the finding of the Garuda Wisnu statue, with very unique and maybe just only one in Bali until presentday, and also other several archaeological remains at Gelang Agung Temple, Buangga Villages, District of Petang, Badung regency. The aim is to do accurate analisis about presented of the statue and others archaeological remains, to know the role and function in the ancient time. Iconografic method was carried out in this research including form; style; materials and other. The result of analysis is that the Garuda Wisnu is the image statue from the King Dharmaudayana Warmadewa, a King of Bali Kuna Kingdom, from the 10 AD. Bassically from the other archaeological remains, it was assumed that sorounding the Temple of Gelang Agung, was erected a bulding of candi in the past.

Keywords : Garuda Wisnu Statue, Gelang Agung Temple

Abstrak

Penelitian ini dilatar belakangi adanya temuan sebuah arca Garuda Wisnu yang sangat unik dan mungkin hanya satu-satunya di Bali hingga saat ini, serta adanya beberapa tinggalan arkeologis lainnya di Pura Gelang Agung Desa Buangga, Kecamatan Petang, Kabupaten Badung. Tujuannya adalah mengkaji dengan cermat tentang keberadaan arca dan tinggalan arkeologi lainnya, dengan harapan dapat diketahui peran dan fungsinya pada masa lampau. Metode penelitian yang diterapkan adalah metode analisis ikonografis, yang meliputi bentuk, gaya, bahan dan lainnya. Dari hasil analisis dapat disimpulkan bahwa Arca Garuda Wisnu tersebut diduga sebagai Arca Perwujudan Raja Dharmaudayana Warmadewa, seorang raja dari kerajaan Bali Kuna yang berkuasa pada abad ke 10 masehi. Berdasarkan tinggalan arkeologi lainnya, diduga di sekitar lokasi Pura Gelang Agung, dahulunya pernah berdiri sebuah bangunan candi.

Kata kunci : Arca Garuda Wisnu, Pura Gelang Agung

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Indonesia adalah salah satu negara di kawasan Asia Tenggara, yang pernah mendapatkan pengaruh masuk dan berkembangnya agama Hindu-Budha dengan sangat inten, sehingga dewasa ini kita memiliki berbagai ragam tinggalan budaya masa lalu yang bernafaskan agama Hindu- Budha. Diperkirakan masuk dan berkembangnya pengaruh Hindu-Budha ini, terjadi pada sekitar pertengahan abad ke IV Masehi. Dengan bukti-bukti tinggalan budaya berupa beberapa buah tiang batu yang bertulis, dikenal dengan sebutan *Yupa* di wilayah

Kutai, Kalimantan Barat, temuan Arca Wisnu di Cibuaya, Jawa Barat, Arca Budha di Sempaga Sulawesi Selatan (Sumadio, 1977). Pengaruh Hindu-Budha ini kemudian berkembang makin luas, sehingga pada akhirnya muncul kerajaan-kerajaan yang bercorak Hindu dan Budha di Indonesia. Dengan berbagai tinggalan budayanya yang sangat besar dan megah, seperti Candi Borobudur, Candi Sewu, Candi Prambanan dan lainnya (di Jawa Tengah), Candi Penataran, Candi Singosari, Candi Jago dan lainnya (di Jawa Timur). Kemajuan tidak hanya terjadi dalam bidang pembangunan budaya materi semata, kemajuan juga terjadi pada

tatanan pemikiran masyarakat tentang konsep dan filosofi agama Hindu, dimana salah satunya adalah dikenalnya apa yang disebut dengan konsep *Dewa Raja* atau *Raja Dewa*.

Konsep *Dewa Raja/Raja Dewa* ini, adalah sebuah pandangan yang meyakini bahwa seorang raja (seseorang yang menjadi raja) adalah merupakan titisan/reinkarnasi dari seorang dewa yang turun ke dunia, untuk menjadi raja dengan tugas menyelamatkan dunia dari mara bahaya. Pemahaman konsep *Dewa Raja/Raja Dewa* ini, pada akhirnya menyebabkan dibuatnya arca-arca perwujudan untuk raja-raja yang masih hidup ataupun yang sudah meninggal (wafat). Arca perwujudan ini ada dua macam, yaitu arca perwujudan raja yang masih hidup dan perwujudan raja yang sudah meninggal dunia. Di Jawa Timur arca-arca perwujudan lebih banyak menunjukkan ciri-ciri sebagai perwujudan raja yang telah meninggal dunia. Arca-arca perwujudan itu digambarkan kaku seperti mayat, kakinya rapat matanya tertutup dan dilengkapi dengan atribut-atribut kebesaran dewa tertentu. Atribut-atribut ini menunjukkan bahwa raja yang diarcakan tersebut memiliki kepribadian atau sifat-sifat seperti dewa yang diarcakan, selama masa hidupnya atau semasa raja tersebut memerintah kerajaan (Stutterheim,1931). Hal yang senada juga menyebutkan bahwa, raja-raja yang pernah berkuasa pada masa kerajaan Hindu di daerah Jawa Timur sering diwujudkan dalam bentuk arca perwujudan yaitu raja yang digambarkan sebagai dewa yang dipujanya. Perwujudan seorang raja biasanya sesuai dengan agamanya yang dianut dan perannya semasa hidup (Bhaskoro, 1977). Dengan diterapkannya konsep *Dewa raja/Raja Dewa* ini, akhirnya memunculkan demikian banyak arca-arca perwujudan yang dibuat sebagai wujud penghormatan dan media pemujaan, yang ditempatkan pada bangunan-bangunan suci atau candi-candi.

Salah satu arca perwujudan di Jawa Timur yang cukup terkenal adalah arca *Harihara* yang berasal dari candi Sumberjati. Langgamnya kaku dan menggambarkan seorang bangsawan bermahkota yang mengenakan atribut-atribut Dewa Wisnu dan Ciwa, dengan atribut Dewa Wisnu yang lebih menonjol. Arca ini adalah arca perwujudan raja Kertarajasa, raja pertama dan pendiri kerajaan Majapahit, arca pariwara yang mengapit *Harihara* adalah istri-istri Dewa Wisnu yaitu Dewi Laksmi dan Dewi Cri, yang menggambarkan permaisuri-

permaisuri raja Kertarajasa (Kempers,1959). Kemudian ada arca Dewa Wisnu mengendarai Garuda (arca Garuda Wisnu) dari Candi Belahan di Jawa Timur), dimana arca Garuda Wisnu tersebut merupakan arca perwujudan bagi Raja Airlangga (Krom,1914; Stutterheim,1938). Sebelumnya pada masa Singasari, Raja Kerta Negara (Raja yang sangat terkenal dari Kerajaan Singasari), dipuja di Candi Kagenengan dengan arca perwujudan Siwa- Budha. Hal ini dapat kita lihat dari apa yang tersurat di dalam kitab *Negarakertagama*, pupuh XLIII, pada 5 baris 4, yang menyebutkan "*Rilinanira Sang Amurwabhumi* (Raja Kertanegara) *sira Dhinarmeng Kagenengan* (setelah beliau Raja Amurwabhumi meninggal beliau di dharmakan di Candi Kagenengan). Dicandi beliau tertegak arca Siwa-Budha terlampau indah permai (Mulyana, 1953, Soekmono, 1974). Dalam pendirian sebuah candi sebagai tempat suci pemujaan, sering pula didalam ruang utama candi tersebut dibuatkan perlambang atau arca dari raja yang telah meninggal dan disucikan, baik itu berupa lingga yoni atau arca dewa.

Sehubungan dengan keberadaan arca-arca perwujudan tersebut, maka pada kesempatan yang sangat baik ini, akan dikaji keberadaan sebuah arca Garuda Wisnu (Wisnu menaiki Garuda), serta beberapainggalan arkeologi lainnya yang terdapat di Pura Gelang Agung, Desa Buangga, Kecamatan Petang, Kabupaten Badung. Keberadaan arca Garuda Wisnu ini menurut hemat kami sangat penting artinya, karena sepengetahuan kami, sampai dengan saat ini hanya arca Garuda Wisnu di Pura Gelang Agung Buangga ini sajalah satu-satunya temuan arca Garuda Wisnu di Bali.

Rumusan Masalah

Setiap adanya temuan-temuan baru dalam bidang arkeologi, sudah dapat dipastikan akan menampakkan masalah-masalah yang baru pula. Hal ini sesuai pula dengan dimensi penelitian arkeologi itu sendiri yang berhubungan dengan aspek bentuk (*form*) aspek ruang (*space*) dan aspek waktu (*time*). Masalah akan selalu ada didalaminggalan budaya yang akan dijadikan pokok bahasan atau objek sebuah penelitian. Dalam usaha untuk mengkaji makna sejarah kebudayaan yang berkaitan dengan keberadaan arca Garuda Wisnu di Pura Gelang Agung Buangga ini, dapat kiranya disebutkan beberapa masalah penelitian sebagai berikut:

- a. Bagaimanakah makna, fungsi dan peran arca Garuda Wisnu tersebut, dikaitkan dengan arca-arca lainnya yang sejenis yang telah ditemukan di beberapa tempat di Indonesia?
- b. Apabila benar arca tersebut adalah sebuah arca perwujudan, maka perlu diusahakan agar dapat diketahui raja/tokoh siapakah di Bali yang diwujudkan, dengan arca Garuda Wisnu tersebut?
- c. Berasal dari masa/periode manakah arca Garuda Wisnu tersebut?
- d. Mengapa Arca Garuda Wisnu tersebut, berada di Dusun Buangga, Desa Getasan, Kecamatan Petang, Kabupaten Badung ini?

Tujuan

Berdasarkan latar belakang dan permasalahan yang telah diuraikan tersebut, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

- a. Mengungkapkan dengan jelas melalui penelitian dan analisa yang cermat agar dapat diketahui dengan pasti, apakah arca Garuda Wisnu tersebut arca perwujudan atau bukan.
- b. Berusaha untuk mengungkapkan raja atau tokoh yang diwujudkan dengan arca Garuda Wisnu tersebut.
- c. Mencari atau mengidentifikasi masa/periodisasi arca Garuda Wisnu tersebut, berdasarkan ciri-ciri fisik dan kajian ikonografik
- d. Menerangkan dengan sejelas-jelasnya, keberadaan arca Garuda Wisnu di Pura Gelang Agung Desa Buangga, Kecamatan Petang, Kabupaten Badung, hubungannya dengan sejarah kerajaan Bali kuno.

Landasan Teori

Bangsa Indonesia adalah bangsa yang sangat kaya dengan khasanah budaya, utamanya yang berasal dari masa klasik yaitu masa masuk dan berkembangnya agama Hindu dan Budha di Indonesia, yang berlangsung sekitar abad ke IV sampai dengan XVI Masehi. Selama kurun waktu hampir 12 abad tersebut, banyak sekali sisa-sisa kebudayaannya yang dapat kita temukan dewasa ini, dan salah satu di antaranya berupa bangunan-bangunan suci keagamaan yang kita kenal dengan sebutan candi. Menurut kamus istilah arkeologi disebutkan bahwa candi adalah semua bangunan peninggalan kebudayaan Hindu dan Budha di Indonesia baik itu berupa permandian, bangunan suci keagamaan, semuanya disebut candi

(Ayatrohaedi, 1978). Salah satu bukti kejayaan masa klasik (Hindu-Budha) di Indonesia adalah banyaknya ditemukan bangunan suci keagamaan yang didirikan, untuk kepentingan kedua agama tersebut, sehingga kita kenal adanya candi Hindu dan candi Budha (Fontein, 1972).

Pada awalnya muncul berbagai pendapat para ahli berkaitan dengan arti dan fungsi dari sebuah bangunan candi. Di mana ada yang mengatakan bahwa candi adalah kuburan raja yang telah wafat, yang lainnya mengatakan candi adalah sebuah bangunan suci keagamaan bukan kuburan. Berdasarkan hasil-hasil penelitian arkeologi terhadap beberapa buah candi, akhirnya dapat disimpulkan bahwa: candi adalah bangunan suci untuk "*palinggih*" dari raja yang telah meninggal dan telah disucikan serta telah kembali ke *brahmaloka* dan bukan kuburan (Mantra, 1963). Berdasarkan hasil-hasil ekskavasi (penggalian) arkeologi yang dilaksanakan pada bagian dalam/dasar beberapa buah candi di Indonesia, dapat dipastikan candi adalah sebuah bangunan suci keagamaan, karena tidak pernah ditemukan sisa-sisa tulang maupun abu jenazah manusia, didalam sebuah candi, sehingga candi adalah sebuah bangunan suci dan bukan kuburan (Soekmono, 1974).

Dengan demikian kita sepakati bahwa candi adalah sebuah bangunan suci, khususnya bangunan suci untuk memuja raja yang telah meninggal dunia dan rohnya telah disucikan, kedudukannya dipersamakan dengan kedudukan dewa, sehingga di dalam pendirian sebuah candi sebagai tempat suci pemujaan, sering pula di dalam ruang utama candi tersebut dibuatkan perlambang atau arca dari raja yang telah meninggal dan disucikan, baik itu berupa lingga-yoni atau arca-arca dewa (Mulyana, 1953), atau simbol-simbol suci lainnya. Dalam pantheon Hindu dikenal adanya arca-arca dewa utama, arca-arca dewa pendamping dan arca-arca pariwisata, arca-arca perwujudan dewa, arca-arca binatang dan lainnya. Dalam proses pengarcaan tersebut masing-masing memiliki tanda-tanda atau atribut-atribut tertentu yang menjadi ciri khas dan khusus, yang membedakan arca yang satu dengan yang lainnya. Oleh karena itu secara ikonografi setiap arca memiliki kekhususan tersendiri, sesuai dengan pedoman yang telah ditentukan. Dalam kegiatan ini juga akan diterapkan beberapa teori yang berkaitan dengan teori ikonografi, teori kebudayaan, teori religi serta teori lainnya yang memiliki keterkaitan dengan topik penelitian.

Metode Penelitian

Lokasi

Arca Garuda Wisnu di Pura Gelang Agung, yang secara administratif berada di wilayah Desa Buangga, Kecamatan Petang, Kabupaten Badung, Bali. Masih tersimpan dengan baik karena telah berada didalam sebuah bangunan pelindung. Lokasi Pura Gelang Agung ini berada ditengah-tengah areal persawahan masyarakat dusun Buangga, dimana arealnya berupa dataran. Untuk mencapai lokasi Pura Gelang Agung ini, sangatlah mudah karena kita dapat menggunakan berbagai jenis kendaraan bermotor, dengan jarak sekitar 40 Km sebelah utara kota Denpasar. Dengan menyusuri jalan raya besar jurusan Denpasar-Petang, dalam perjalanan sekitar 40 menit kita akan sampai di Desa Getasan, dan dari Desa Getasan ini kita berbelok kanan (ketimur), dalam waktu 10 menit perjalanan, kita akan sampai di Pura Gelang Agung Buangga. Lingkungan Pura sampai saat ini masih cukup baik dengan suasana cukup hening dan secara geografis lokasi Pura ini berada pada wilayah perbatasan antara wilayah pegunungan dan dataran dari daerah perbukitan atau pegunungan yang membelah pulau Bali menjadi dua zona geografik yaitu geografik Bali Utara dan Bali Selatan. Pura Gelang Agung berada pada zona geografik Bali Selatan.

Metode Pengumpulan Data

Dalam proses pengumpulan data dilakukan beberapa kegiatan, seperti:

- a. Penelitian perpustakaan (*library research*), yaitu suatu usaha penelusuran data yang berhubungan dengan arca-arca, yang berkaitan dengan candi serta lingkungan di wilayah Buangga dan sekitarnya, atau data pustaka lainnya yang dipandang memiliki relevansi dengan topik yang disajikan. Dengan kegiatan ini diharapkan akan diperoleh data sekunder.
- b. Survei arkeologi, yaitu suatu kegiatan penelitian arkeologi yang dilaksanakan secara langsung (observasi langsung) terhadap objek arkeologis yang dijadikan objek/sasaran penelitian, dengan kegiatan berupa pengamatan langsung/observasi, pencatatan, dokumentasi secara objektif, sehingga diharapkan dapat diperoleh data yang bersifat primer. Dalam survei arkeologi juga diadakan pengamatan terhadap

lingkungan yang ada di sekitarnya atau di mana objek tersebut ditemukan.

- c. Wawancara tak berstruktur yaitu suatu usaha pengumpulan data dengan mengadakan wawancara secara langsung dengan beberapa pihak yang dipandang memiliki pengetahuan tentang benda dan situs yang diteliti. Wawancara bersifat bebas aktif tanpa terikat daftar pertanyaan.

Pengolahan Data

Dalam proses pengolahan data dilakukan beberapa kegiatan analisis, terhadap keseluruhan data yang diperoleh, dengan terlebih dahulu dilaksanakan kegiatan seleksi, sehingga yang mendapatkan proses analisis adalah data yang dianggap memenuhi persyaratan dan memang diperlukan. Beberapa teknik analisis diterapkan dalam penelitian ini, seperti:

- a. Analisis artefaktual yaitu mengadakan analisa terhadap semua artefak, meliputi analisa bentuk (*form*), ruang (*space*) dan waktu (*time*), termasuk di dalamnya analisa bahan, fungsi, dan analisis teknik (buat dan pakai).
- b. Analisis individu yaitu analisa secara khusus dari masing-masing benda temuan sehingga diketahui semua aspeknya (bentuk, bahan, fungsi, teknik, dan lainnya), sehingga diketahui makna fungsi dari setiap benda.
- c. Analisis sub himpunan, yaitu suatu kegiatan analisis terhadap sub himpunan benda-benda arkeologis yang memiliki satu kesamaan di dalam hubungan lokasional/situs penelitian.
- d. Analisis himpunan, yaitu suatu kegiatan analisis terhadap sebuah himpunan (kelompok) benda arkeologis dalam sebuah kawasan penelitian, sehingga dapat diketahui perbedaan dan persamaan yang ada, populasi persebaran, dan lainnya.
- e. Studi komparatif yaitu suatu kegiatan analisis yang mencoba untuk meluaskan jangkauan analisa dengan membandingkan temuan arkeologis objek penelitian dengan data arkeologis di wilayah lainnya yang diduga memiliki hubungan, atau persamaan budaya. Hal ini penting dikaitkan dengan proses perkembangan budaya yang terjadi pada masa lampau.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Arca Garuda Wisnu di Pura Gelang Agung

Dari beberapa tinggalan arkeologi yang terdapat di Pura Gelang Agung ini, maka arca Garuda Wisnu adalah merupakan tinggalan arkeologi yang menurut hemat kami memiliki keistimewaan dibandingkan dengan tinggalan arkeologi yang lainnya, meskipun ada keyakinan bahwa semua tinggalan arkeologi yang ada di pura tersebut memiliki hubungan satu dengan lainnya. Arca Garuda Wisnu ini menjadi sangat penting artinya disebabkan oleh beberapa hal, seperti :

- a. Dilihat dari sudut pandang sebuah seni arca, keberadaan arca Garuda Wisnu ini, merupakan arca yang memiliki keunikan dan diduga memiliki suatu nilai sejarah budaya yang sangat luar biasa dibandingkan dengan temuan-temuan lainnya
- b. Merupakan temuan satu-satunya yang ada di pulau Bali sampai dengan saat ini, sehingga diduga memiliki hubungan dengan sesuatu peristiwa yang besar/penting pada masa yang lalu
- c. Arca ini diduga merupakan arca perwujudan dari seorang raja yang memiliki nama besar pada jamannya atau pada jaman kerajaan Bali Kuna.
- d. Arca ini diduga dahulunya merupakan sebuah arca yang diletakkan pada sebuah bangunan suci, yang diperlihatkan oleh adanya purus/poros berbentuk segi empat pada bagian bawah arca.



Foto 1. Arca garuda wisnu di pura gelang agung.

Deskripsi arca Garuda Wisnu yang terdapat di pura Gelang Agung ini, dapat diuraikan sebagai

berikut : arca ini menggambarkan Dewa Wisnu sedang duduk diatas punggung burung Garuda, dengan kepala yang ditegakkan dengan pandangan lurus kedepan. Arca Wisnu digambarkan dalam sikap duduk *pralambha* yaitu sebuah sikap duduk dimana kaki kanan ditekuk seperti orang sedang menjulurkan kaki ke bawah, sedangkan kaki kiri dilipat seperti orang yang sedang duduk bersila. Arca Garuda Wisnu ini digambarkan memiliki empat buah tangan, tangan kanan belakang memegang *cakra* dan tangan kiri belakang memegang *sangkha*. Tangan kanan depan diletakkan diatas paha dengan memegang sebuah benda berbentuk bulatan mungkin kuncup bunga padma. Demikian pula dengan tangan kiri juga diletakkan diatas paha kiri, namun sayang sudah patah hingga pergelangan tangan, sehingga tidak diketahui benda yang dipegangnya.

Perhiasan yang dipergunakan dapat disebutkan berupa arca memakai mahkota yang bentuknya kemungkinan berupa *jatamakuta*, terlihat berupa bulatan rata dan memiliki ujung datar memiliki *jamang* tetapi ukirannya sudah sangat aus, sehingga sulit diidentifikasi. Bentuk muka lonjong, dengan mata terbuka, alis aus, hidung dan mulut juga sudah aus. Arca memakai anting-anting yang mengelantung hingga dipundak dengan bentuk lingkaran untaian ratna yang bersusun. Memakai kalung yang berbentuk segitiga dari untaian mutiara yang bersusun, tidak terlihat adanya tali perut (*udhara bandha*), tetapi memiliki kelat bahu (*upavita*) dari pundak kiri hingga paha kanan. Gelang lengan berupa tali untaian mutiara dengan hiasan berbentuk simbar belah ketupat dan gelang tangan berbentuk lingkaran. Kain yang dipergunakan kurang jelas bentuk dan motifnya.



Foto 2. Cakra pada tangan kanan belakang



Foto 3. Sangkha pada tangan kiri belakang

Arca Garuda digambarkan dengan rambut keriting, tegak berwibawa, alis agak tebal, sedangkan hidung dan mulut sudah mengalami kerusakan (patah), mata digambarkan melotot dengan pandangan lurus ke depan. Muka Garuda digambarkan dengan pipi agak tebal dan dagu lancip, serta terlihat memiliki kumis. Telinga lebar dan mengenakan anting-anting berbentuk lingkaran pilin ganda. Kalung juga berupa lingkaran bersusun banyak. Sayap digambarkan sedang mengembang, seperti sedang terbang, dan ekor dilipat naik, seperti sebuah sandaran kursi. Tangan kanan garuda memegang pergelangan kaki kanan dewa Wisnu yang mengelantung, sedangkan tangan kiri mengelantung di sisi kiri. Namun sangat disayangkan bagian kaki Garuda tidak terlihat dengan jelas. Bagian bawah memiliki lapik yang berupa pasak, sehingga diduga dahulunya arca ini letaknya tertanam pada sebuah lapik arca. Dari pengukuran yang telah dilaksanakan, dapat diketahui bahwa tinggi arca seluruhnya 110 cm. Arca Wisnu 55 cm. Arca Garuda 34 dan lapik 21cm.

Dari keseluruhan penampilan arca Garuda Wisnu di Pura Gelang Agung ini, ada beberapa hal yang perlu kita perhatikan dengan seksama, terkait dengan sikap dan atribut yang dibawa oleh arca tersebut. Atribut kedewaan adalah *cakra* di tangan kanan belakang dan *sangkha* di tangan kiri belakang,



Foto 4. Muka arca garuda

kedua tangan depan diatas paha (pangkuan) artinya dalam sikap *dhyanamudra/anjali mudra* bandingkan dengan arca Garuda Wisnu dari permandian

Belahan (Jawa Timur), dengan penjelasan sebagai berikut, Arca Garuda Wisnu ini merupakan arca pancuran, pancuran tembus atau mengalir dari tangan garuda. Tokoh yang digambarkan berupa Wisnu, Garuda sebagai kendaraannya dan 2 ekor ular. Wisnu bertangan empat duduk diatas padma yang ditempatkan diatas garuda. Sikap dua tangan depan diletakkan diatas pangkuan (*dhyanamudra*), tangan kanan belakang memegang *cakra* dan tangan kiri belakang memegang *sangkha*. *Cakra* berbentuk membulat dengan lidah api dipegang dengan dua ujung jari. *Sangkha* berbentuk seperti siput dengan sayap. Sikap duduk yaitu kaki kanan tergantung (*pralambha*) sedangkan kaki kiri dalam sikap bersila, tempat duduk berupa bantalan bunga padma (*padmasana*), diduga sebagai Arca Perwujudan Raja Airlangga (Krom, 1914 : Stutterheim, 1930).

Dengan uraian tersebut dengan jelas dapat kita ketahui adanya banyak persamaan diantara arca Garuda Wisnu di Pura Gelang Agung Buangga (Bali) dengan arca Garuda Wisnu dari permandian Belahan di Jawa Timur, seperti persamaan sikap duduk arca yaitu *pralambha*, sikap tangan *dhyanamudra*, atribut kedewaan berupa *cakra* dan *sangkha*. Melihat kondisi ini besar sekali kemungkinannya memiliki makna dan fungsi yang sama yaitu sebagai arca perwujudan.

Tinggalan arkeologi di Pura Gelang Agung

Seperti telah diuraikan dibagian depan, tinggalan arkeologi yang ada di Pura Gelang Agung, masih banyak lagi yang lainnya selain arca Garuda Wisnu tersebut. Tinggalan-tinggalan arkeologi lainnya adalah:

1. Arca Ganesa

Arca Ganesa di Pura Gelang Agung ini secara keseluruhan dalam keadaan cukup baik, dalam arti masih dalam keadaan utuh, meskipun di beberapa bagian mengalami kerusakan dan mengalami keausan. Arca Ganesa digambarkan dalam sikap duduk *pralambha* yaitu sikap duduk dimana kaki kanan dilipat seperti orang bersila sedangkan kaki kiri dijulurkan kebawah. Mahkota berupa *jatamakuta*, bagian muka aus, belalai patah, arca digambarkan memiliki empat buah tangan. Tangan kanan belakang memegang *ganitri*, tangan kiri belakang sudah patah, namun kemungkinan memegang *trisula*, tangan kanan depan memegang

taring dan tangan kiri depan memegang mangkok. Perawakan tambun dengan perut buncit. Gelang lengan berbentuk sulur segi tiga; gelang tangan berbentuk bulatan. Tinggi arca keseluruhan 90 cm, tinggi arca 57 cm, tinggi lapik 29 cm, lebar arca 40 cm.



Foto 5. Arca Ganesa Pura Gelang Agung

2. Fragmen Arca Ganesa

Sedangkan yang berupa fragmen arca Ganesa ini, tinggal bagian bawahnya saja, sedangkan bagian dada hingga kepala sudah tidak ada lagi. Berdasarkan beberapa ciri yang terlihat dalam fragmen arca ini, maka diperkirakan dahulunya arca ini merupakan sebuah arca Ganesa, dugaan ini didasarkan atas bentuk perutnya yang buncit, di mana hanya arca Ganesa yang digambarkan berperut buncit dan badan yang tambun.

Dalam pantheon Hindu Dewa Ganesa dikenal sebagai putra dari Dewa Siwa dan ibunya Dewi Durga, digambarkan berbadan manusia tetapi berkepala gajah. Terkait dengan wujudnya yang berkepala gajah ini terdapat beberapa ceritera yang mengisihkannya. Namun yang pasti adalah Ganesa dikenal sebagai dewa yang sangat sakti dan bijaksana serta dewa penghancur segala rintangan dan halangan. Pada umumnya Ganesa digambarkan dengan membawa senjata berupa kapak, tasbih, taring dan mangkok darah, dimana belalainya berada diatas mangkok darah tersebut. Dijelaskan pula bahwa dewa ini memiliki banyak nama dikaitkan dengan berbagai wujud dan atributnya, seperti,

Ganesa atau Ganapati karena kepalanya berupa kepala gajah/gana. Disebut dengan Lambodara karena selalu digambarkan dengan perut buncit/ besar (lamba=buncit/besar; udara=perut). Disebut Dewa Ekadanta karena bertaring satu, karena satu taringnya dipatahkan dan digunakan untuk membunuh musuhnya. Kemudian sebagai penakluk dan penghapus segala rintangan diberi julukan/nama Dewa Wignantaka, Wighnakarta, Wighneswara. Namun yang pasti diyakini bahwa Ganesa (putra Siwa) ini diyakini memiliki kekuatan/kesaktian yang sangat luar biasa, yang ditunjukkannya pada saat mengalahkan raksasa Niwatakawaca yang menyerang Siwa loka. Kepopuleran Ganesa ini pada jaman dahulu menyebabkan lahirnya kelompok masyarakat yang mengkultuskan Ganesa dan kelompok ini menyebut dirinya Ganapatya.

Popularitas Dewa Ganesa di Indonesia pada masa lalu sangat luar biasa, buktinya dapat kita lihat berupa banyaknya ditemukan arca-arca Ganesa, dalam ukuran kecil, sedang, dan besar. Ada pula arca Ganesa dalam posisi duduk maupun berdiri di beberapa wilayah di Indonesia, seperti: di daerah Palembang Sumatera, Jawa Tengah, Jawa Timur dan Pulau Bali. Khusus di Bali yang sebagian besar penduduknya beragama Hindu, sampai sekarangpun masyarakat melakukan pemujaan terhadap Dewa Ganesa masih tetap dilaksanakan serta banyak diletakkan arca Ganesa pada tempat-tempat yang dianggap keramat, seperti pada jembatan, perempatan jalan, dibawah pohon besar dan lainnya, dengan harapan akan dapat diperoleh keselamatan untuk semua orang. Ceritera tentang arca Ganesa juga dapat diketahui dari berbagai sumber tertulis seperti prasasti (inskrripsi), sastra keraton dan sastra luar keraton (Sedyawati, 1994).

3. Dua Buah Lingga

Dua buah lingga yang berbeda ukuran, tetapi sudah patah bagian dasarnya, juga ditemukan di Pura Gelang Agung, dengan rincian sebagai berikut:

- a. Lingga pertama, memiliki bagian bulatan yang sangat panjang, namun bagian-bagiannya tidak begitu jelas. Tinggi keseluruhan 115 cm, dengan diameter 30 cm. Bagian segi delapan 15 cm dan bagian dasar berbentuk bulatan, sebagai bagian yang tertanam.
- b. Lingga kedua memiliki dasar segi empat, diatasnya segi delapan dengan puncak bulat. Namun bagian dasar segi empat sudah patah. Ukuran tinggi 44 cm dengan diameter 24 cm.

Lingga pada awalnya dipercaya sebagai kelanjutan dari bangunan tradisi prasejarah yaitu



Foto 6. Lingga di Pura Gelang Agung

menhir (batu alam yang berdiri tegak) yang difungsikan sebagai media pemujaan leluhur, kemudian *m e n g a l a m i* perkembangan di beberapa tempat bentuknya berubah menyerupai phallus (kemaluan laki-laki), kemudian setelah masuknya agama Hindu, sebutan dan bentuknya berubah menjadi lingga dan

bentuknya terdiri dari tiga bagian (Tri Bagha) yaitu bagian paling bawah berbentuk segi empat disebut dengan Brahma Bagha, bagian tengah berbentuk segi delapan disebut dengan Wisnu Bagha dan bagian puncak berbentuk bulatan disebut dengan Siwa Bagha. Lingga pada dasarnya adalah simbol keagamaan yang berfungsi sebagai media pemujaan terhadap dewa-dewa utama dalam mitologi agama Hindu, yaitu Dewa Brahma, Dewa Wisnu dan Dewa Siwa yang dikenal dengan Dewa Tri Murti. Dengan popularitas yang lebih terhadap pemujaan Dewa Siwa. Pendirian sebuah Lingga juga sering dikaitkan dengan suatu peristiwa pendirian sebuah kerajaan atau peresmian sebuah wangsa/dinasti.

4. Arca Nandi

Arca Nandi yang ditemukan di Pura Gelang Agung ini, sudah tidak utuh lagi, karena bagian kepala sudah patah/hilang, namun masih terlihat dengan jelas Nandi ini memakai kalung dengan hiasan berbentuk bulatan, memiliki punuk, digambarkan dalam sikap duduk, namun bagian kaki sudah aus, sedangkan ekor menempel pada punggung sebelah kiri. Arca Nandi adalah arca binatang yang paling sering ditemukan pada situs candi Hindu di Indonesia, karena dalam agama Hindu dikenal adanya kendaraan/wahana dari para dewa, dan Nandi adalah kendaraan/wahana dari Dewa Siwa. Arca Nandi memiliki lapisan penguat, terlihat pada bagian punggung dan perut batunya

dilepa dengan warna hitam. Ukuran arca adalah: Panjang 52 cm, tinggi 38 cm, tebal 26 cm, tinggi lapik 11 cm.

5. Beberapa komponen bangunan juga ditemukan, seperti:

- a. Kemuncak bangunan dengan dasar segi delapan dengan perbingkaiian dibagian atas dengan puncak berbentuk bulatan dengan empat kelopak padma pada setiap sudutnya. Kemuncak ini memiliki ukuran tinggi 100cm, bagian segi delapan berukuran 31 cm x 31 cm, perbingkaiian dengan ukuran 40 cm x 40 cm dengan puncak berukuran 42 cm x 42 cm.
- b. Dua buah ambang pintu, yang memiliki lubang-lubang purus pada bagian ujung yang diduga sebagai ambang bawah, dengan ukuran panjang 117 cm, lebar 38 cm, tinggi 37 cm. Sedangkan ambang pintu yang diduga sebagai ambang atas (lintel) memiliki panjang 140 cm; tinggi 44cm dan lebar 31 cm. Batu-batu ambang pintu ini, dapat dijadikan indikasi yang sangat kuat akan adanya sebuah bangunan candi disekitar pura tersebut dimasa yang lalu.
- c. Batu saluran air, batu ini jelas menunjukkan fungsinya sebagai saluran air, karena memiliki bentuk huruf U, dengan ukuran panjang 85 cm, tebal 30 cm, tinggi 32 cm, lebar saluran 10 cm. Adanya batu saluran air ini tentu saja erat kaitannya dengan kemungkinan adanya bangunan yang terkait dengan pemujaan Dewa Wisnu yang diyakini sebagai dewa air atau dewa kesuburan.
- d. Berbagai jenis batuan yang memiliki bentuk perbingkaiian, yang diduga berasal dari sebuah bangunan, seperti adanya batu bingkai sisi genta, batu pelipit mistar, batu dengan pelipit mistar sebanyak empat susun. Dengan banyaknya jenis-jenis batu yang memiliki profil ini, maka semakin kuat pula dugaan bahwa pada masa lampau dilokasi ini pernah ada/berdiri bangunan dengan segala perbingkaiannya.
- e. Bagian badan dari yoni yang memiliki hiasan, namun belum dapat dipastikan bentuknya yang asli, karena bagian atas/permukaan yang biasanya memiliki lubang untuk tempat berdirinya lingga belum dapat direkonstruksi. Pada umumnya lingga yoni berpasangan sebagai lambang kesuburan, lambang laki-perempuan, purusa-pradana.

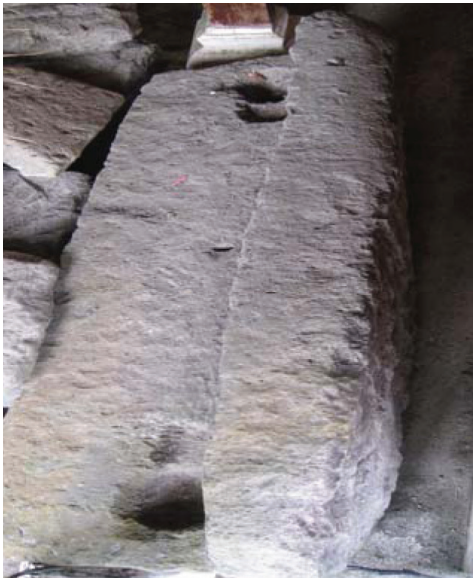


Foto 7. Ambang pintu

Pembahasan

Analisis Arca Garuda Wisnu

Membahas masalah yang berkaitan dengan arca Garuda Wisnu yang terdapat di Pura Gelang Agung, Buangga, dimana sudah dapat dipastikan bahwa arca tersebut adalah sebuah arca perwujudan dewa, sehingga yang diwujudkan adalah seorang raja. Oleh karena itu pembahasan tidak dapat dilepaskan dengan bangunan suci agama Hindu dan agama Hindu itu sendiri. Agama Hindu adalah agama yang memiliki susunan hirarki kedewaan, dimana disebutkan bahwa dalam mitologi hindu dikenal adanya tiga dewa utama yang disebut dengan *Trimurti*, yaitu Dewa Brahma (dewa pencipta), Dewa Wisnu (dewa pemelihara) dan Dewa Siwa (dewa perusak). (Soekmono, 1973; Sedyawati, 1992). Dewa Wisnu sebagai dewa pelindung, bertugas melindungi dunia dari berbagai wujud bahaya yang mengancam. Untuk keperluan itu Dewa Wisnu turun ke dunia dalam bentuk penjelmaan yang sesuai dengan macam bahaya yang terjadi di dunia ini. Penjelmaan Dewa Wisnu ke dunia dalam wujud tertentu inilah yang disebut dengan *awatara* (Gupte, 1972).



Foto 8. Garuda Wisnu Buangga, Bali

Arca dewa-dewa tertinggi dalam mitology Hindu tersebut banyak dipuja di India maupun negara-negara lain yang mendapat pengaruh Hindu, seperti di negara-negara di Asia Tenggara, termasuk di *Indonesia*. Dengan demikian tidaklah mengherankan bila di Indonesia dijumpai ribuan arca-arca yang yang bercorak Hindu dengan keragaman bentuk dan keindahan yang sangat luar biasa. Sehingga kita mengenal adanya arca dewa, arca perwujudan dewa, arca perwujudan, arca binatang dan lainnya. Di Asia Tenggara dikenal pula adanya pandangan bahwa raja dianggap sebagai titisan dewa atau sebagai keturunan dewa. Pandangan ini disebut dengan kultus dewaraja, sehingga raja dipuja sebagai dewa dan dibuatkan arca perwujudan. (Geldern, 1972).



Foto 9. Garuda Wisnu, Belahan, Jawa Timur.

Pulau Bali sebagai bagian dari Indonesia, memiliki nilai tersendiri bila dikaitkan dengan masuk dan berkembangnya agama hindu di Indonesia, karena pulau Bali menerima pengaruh budaya hindu itu sejak jaman dahulu (bersamaan dengan daerah-daerah lainnya di Jawa, Sumatera, Kalimantan dan lainnya) dan sampai saat ini masyarakatnya masih memeluk agama Hindu, Sedangkan didaerah-daerah lainnya agama Hindu sudah ditinggalkan. Dalam rangka mencari raja/tokoh yang mungkin diwujudkan dengan arca Garuda Wisnu di Pura Gelang Agung ini, tentunya kita harus kembali ke masa lalu, khususnya ke jaman kerajaan Bali Kuna (abad X – XIV Masehi) dimana kita ketahui adanya kerajaan Hindu di Bali dengan beberapa orang rajanya yang memerintah, yang terekam didalam beberapa prasasti tembaga yang sudah diteliti. Prasasti tembaga yang dikeluarkan oleh raja-raja pada jaman Bali Kuna sangatlah penting artinya, karena dalam sebuah prasasti biasanya tertulis nama raja, tahun pemerintahan, susunan dan nama pejabat kerajaan, masalah pertanian, perdagangan; keagamaan atau lainnya (Soekarto, 1982) atau sering pula dikatakan bahwa prasasti-prasasti yang dikeluarkan oleh raja-raja yang pernah memerintah pada masa kerajaan Bali Kuna, pada dasarnya diturunkan atau diterbitkan oleh karena adanya sesuatu masalah yang berkaitan dengan desa dimaksud, yang artinya prasasti-prasasti tersebut dapat memuat berbagai aspek kehidupan manusia/masyarakat (Goris, 1948).

Raja Bali Kuna yang banyak mengeluarkan prasasti adalah Raja Dharmaudayana Warmadewa yang memerintah bersama permaisurinya yang bernama Ratu Gunapryadharmapatni pada tahun Caka 923 atau tahun 1001 Masehi. Di dalam beberapa prasasti yang dikeluarkan oleh Raja Dharmaudayana Warmadewa, disebutkan bahwa beliau Raja Dharmaudayana Warmadewa dianggap raja yang cakap dan bijaksana dalam memerintah kerajaan, sehingga dianggap sebagai penjelmaan Dewa Wisnu yang turun ke bumi. Sebutan ini dapat dilihat dari beberapa prasasti yang menyebutkan istilah “*Saksat Wisnumurti*” (bagaikan Dewa Wisnu menjelma). Seperti dalam prasasti Bwahan A, Prasasti Tamblingan Pura Endek 2, Prasasti Serahi A, Prasasti Pengotan A II (Goris, 1954, 1956 ; Callenfels, 1926). Namun demikian raja-raja kerajaan Bali Kuna yang memerintah pada masa-masa kemudian juga ada yang disebutkan

sebagai “*Saksat Wisnu Murti*”, seperti Sri Maharaja Anakwungsu dan Sri Maharaja Haji Jayasakti. Sangat disayangkan bahwa sampai dengan saat ini belum ada prasasti yang secara langsung terkait dengan Pura Gelang Agung ini, atau prasasti yang ditemukan berdekatan dengan lokasi pura ini. Dengan melihat bukti-bukti yang termuat didalam beberapa prasasti dari masa Bali Kuna, serta dengan melihat langgam arca Garuda Wisnu yang terdapat di Pura Gelang Agung ini, maka besar sekali kemungkinannya yang diwujudkan dengan arca ini adalah Raja Dharmaudayana Warmadewa. Rupanya sifat-sifat raja Dharmaudayana ini menurun pula kepada putranya yang pertama, yang bernama Airlangga yang memerintah di kerajaan Mataram Hindu di Jawa Timur, sehingga Raja Airlangga juga diarcakan dengan arca perwujudan Garuda Wisnu di Candi Belahan. Tentu saja dugaan ini perlu mendapatkan kajian yang lebih mendalam pada masa yang akan datang.

Analisis Arkeologis

Analisis arkeologis yang dimaksudkan disini adalah mengadakan kajian terhadap seluruh tinggalan-tinggalan arkeologi yang ada di Pura Gelang Agung ini. Berdasarkan informasi yang diterima disebutkan bahwa semua tinggalan arkeologi yang ada, pada jaman dahulu semuanya ditemukan disekitar lokasi pura sekarang, tetapi tidak ada yang mengetahui dengan pasti tempat-tempat dimana benda-benda tersebut ditemukan. Namun demikian secara arkeologis semua benda-benda budaya yang ada dapat dikatakan sebagai tinggalan arkeologis. Jika diperhatikan dengan seksama maka dapat kita duga bahwa pada masa lampau disekitar Pura Gelang Agung ini, telah ada suatu aktivitas manusia yang berhubungan dengan kegiatan keagamaan, khususnya kegiatan agama hindu, hal ini dibuktikan dengan adanya tinggalan-tinggalan budaya berupa arca Garuda Wisnu, 2 buah arca Ganesa 2 buah lingga. Semua tinggalan arkeologis yang merupakan media pemujaan ini membuktikan adanya pemujaan terhadap kebesaran dewa Wisnu dan dewa Siwa. Hal ini sesuai dengan perkembangan keagamaan yang terjadi pada masa yang lalu, dimana dinyatakan bahwa diantara ketiga dewa-dewa utama didalam pantheon agama hindu, yang kemudian mendapat pemujaan luar biasa adalah dewa Wisnu dan dewa Siwa, sebab kedua

dewa inilah yang dianggap selalu berhubungan langsung dengan manusia (Soekmono, 1973).

Lingga pada dasarnya adalah simbol pemujaan dewa Siwa, sedangkan Ganesa dikenal sebagai putra dewa Siwa yang sakti mandra guna, penghancur segala halangan dan rintangan. Dalam pantheon Hindu dewa Ganesa memiliki banyak nama seperti : disebut dengan Ganesa atau Ganapati karena kepalanya berupa kepala gajah/gana. Disebut Lambodara karena selalu digambarkan dengan perut buncit/besar (lamba=buncit/besar; udara=perut). Disebut Ekadanta (bertaring satu), karena satu taringnya dipatahkan dan digunakan untuk membunuh musuhnya. Kemudian sebagai penakluk dan penghapus segala rintangan diberi julukan/nama dewa Wignantaka; Wighnakarta; Wighneswara. Namun yang pasti Ganesa (putra Siwa) diyakini memiliki kekuatan/kesaktian yang sangat luar biasa, ditunjukkannya pada saat mengalahkan raksasa Niwatakawaca yang menyerang Siwa loka.

Kepopuleran Ganesa ini pada jaman dahulu menyebabkan lahirnya kelompok masyarakat yang mengkultuskan Ganesa dan kelompok ini menyebut dirinya Ganapatya. Popularitas dewa Ganesa di Indonesia pada masa lalu sangat luar biasa, buktinya dapat kita lihat berupa banyaknya ditemukan arca-arca Ganesa, dalam ukuran kecil, sedang dan besar. Arca dalam posisi duduk maupun berdiri di beberapa wilayah di Indonesia, seperti: di daerah Palembang Sumatera; Jawa Tengah; Jawa Timur dan Pulau Bali. Khusus di Bali yang sebagian besar penduduknya beragama hindu, sampai sekarang pun pemujaan terhadap Dewa Ganesa masih tetap dilaksanakan. Arca Ganesa banyak diletakkan pada tempat-tempat yang dianggap keramat, seperti pada jembatan; perempatan jalan, dibawah pohon besar dan lainnya, dengan harapan akan dapat diperoleh keselamatan untuk semua orang. Criterita tentang Dewa Ganesa juga dapat diketahui dari berbagai sumber seperti sumber inskripsi, sastra keraton dan sastra luar keraton (Sedyawati, 1994).

Analisis Bangunan

Bertalian dengan kegiatan analisis tentang bangunan kuna, kiranya tidaklah terlalu berlebihan atau mengada-ada. Karena di Pura Gelang Agung ini ditemukan beberapa komponen bangunan kuna, yang dapat dijadikan indikator yang sangat kuat bahwa jaman dahulu ditempat ini pernah berdiri sebuah bangunan candi yang terbuat dari batu padas.

Temuan dua buah ambang pintu yaitu ambang atas dan ambang bawah adalah bukti yang sangat kuat akan adanya sebuah bangunan candi dengan konstruksi susunan batu. Melihat ukuran panjang dan lebar ambang pintu tersebut, memberikan gambaran bahwa bangunan candi yang ada pada masa lalu merupakan bangunan candi yang cukup besar dan tinggi serta kemungkinannya merupakan bangunan candi dengan konstruksi susunan batu. Dalam patokan perancangan bangunan-bangunan candi yang pernah berlangsung di Indonesia, disebutkan bahwa berdasarkan bahan-bahan yang dipergunakan, maka bangunan candi dapat digolongkan menjadi dua susunan bangunan yaitu:

- a. Bangunan konstruksi susunan batu ialah bangunan yang mempunyai konstruksi utama dinding penahan beban (bearing wall) yang menahan bagian atap atau kepalanya yang disusun diatas suatu pondasi dengan bahan yang sama yakni dari batu alam.
- b. Sedangkan bangunan konstruksi susunan kayu ialah bangunan yang konstruksi utamanya adalah rangka yang menyangga bagian atap yang bahanya dari kayu (Atmadi, 1979).

Dugaan akan adanya sebuah bangunan semakin kuat lagi, dengan adanya beberapa buah batu yang memiliki perbingkai, seperti bingkai sisi genta, pelipit, mistar dan lainnya, serta adanya arca Nandi yang biasanya merupakan arca pelengkap dalam sebuah bangunan candi, karena Nandi diyakini sebagai wahana (kendaraan) Dewa Siwa, serta adanya saluran air, adanya kemuncak bangunan. Dugaan ini juga diperkuat dengan adanya lapik arca Garuda Wisnu yang berupa pasak dengan ukuran 20 x 20 x 20 cm, dan memperlihatkan bekas ditanam atau dimasukkan dalam sebuah poros, sehingga memunculkan kecurigaan bahwa arca tersebut mungkin saja menjadi arca utama dalam sebuah bangunan candi. Dengan demikian dapat dipastikan dahulu ada bangunan candi di lokasi tersebut, dugaan ini bukanlah mengada-ada semata, karena diyakini bahwa tidak semua situs arkeologi berfungsi tunggal, karena itu bukan tidak mungkin dilokasi ini dahulunya terdapat lebih dari sebuah bangunan, atau candi terletak didekat atau ada didalam daerah pemukiman atau tidak terpisah dari situs hunian komunitas pendukungnya. Dengan demikian situs candi dapat dijadikan pedoman untuk mencari situs hunian (Boechari, 1977 ; Mundardjito, 1983). Atau adapula dijelaskan bahwa

sebuah candi tidak dapat dipandang sebagai artefak yang berdiri sendiri, melainkan berada dalam suatu sistem yang terdiri dari sejumlah bangunan fasilitas dan sarana lain yang berhubungan satu sama lain dalam kerangka ruang, bentuk dan waktu, fungsi dan proses. Bangunan itu pun tidak dapat dilepaskan dari keberadaan pemukiman-pemukiman dan bentuk lingkungan alamnya, baik secara mikro maupun makro (*micro context* dan *macro context*) (Mundardjito, 1982). Artinya dengan adanya tinggalan-tinggalan arkeologi yang sangat beragam di Pura Gelang Agung ini, secara arkeologi memungkinkan untuk mengadakan berbagai kegiatan penelitian berkaitan dengan kehidupan manusia masa lalu di lokasi tersebut dengan segala kompleksitas dan aktivitasnya.

PENUTUP

Kesimpulan

Dari keseluruhan uraian yang bertalian dengan keberadaan tinggalan-tinggalan arkeologi serta arca Garuda Wisnu yang ada di Pura Gelang Agung, Dusun Buangga, Desa Getasan, Kecamatan Petang ini, dapat kiranya disarikan hal-hal sebagai berikut:

- a. Pengamatan terhadap arca Garuda Wisnu meliputi gaya langgam, atribut dan sikap arca, serta perbandingan dengan arca lainnya, dapat dinyatakan bahwa arca Garuda Wisnu tersebut adalah arca Perwujudan dewa yang dibuat untuk kepentingan keagamaan sebagai media pemujaan.
- b. Berdasarkan kajian prasasti-prasasti yang berasal dari jaman Bali Kuna, serta perkiraan perkembangan agama Hindu di Bali pada masa lalu, diduga arca Garuda Wisnu di Pura Gelang Agung berfungsi sebagai arca perwujudan Raja Dharmadewa Warmadewa. Didalam beberapa prasasti Bali Kuna raja ini paling sering disebutkan sebagai titisan Dewa Wisnu (Saksat Wisnumurti).
- c. Berdasarkan langgam dan gaya arca yang diperlihatkan, diduga arca ini berasal dari masa Bali kuno, sekitar abad 10-12 masehi.
- d. Keberadaan tinggalan-tinggalan arkeologis di Pura Gelang Agung, membuktikan dengan sangat jelas bahwa dilokasi tersebut pada masa Bali Kuna telah ada kelompok masyarakat yang bermukim dan beraktivitas serta melakukan kegiatan agama Hindu, serta memiliki bangunan suci untuk pemujaan.

Saran-saran

Berdasarkan hasil-hasil kajian yang telah dilaksanakan serta beberapa kesimpulan yang diperoleh, maka pada kesempatan ini disarankan hal-hal sebagai berikut:

- a. Perlu sesegera mungkin dilakukan penelitian arkeologi lanjutan di sekitar lokasi Pura Gelang Agung, agar dapat ditemukan dengan pasti lokasi yang diduga sebagai tempat asal dari tinggalan-tinggalan arkeologi tersebut.
- b. Perlu segera diadakan kegiatan ekskavasi arkeologi di beberapa tempat yang dicurigai mengandung tinggalan arkeologi, mengingat masih banyak lagi sisa-sisa bangunan yang belum terlihat.
- c. Sosialisasi tentang makna, fungsi, dan manfaat tinggalan arkeologi untuk berbagai kepentingan pembangunan perlu dimengerti oleh semua pihak, sehingga tinggalan arkeologi dapat dilestarikan oleh masyarakat.
- d. Inventarisasi dan dokumentasi tinggalan arkeologi, perlu segera diadakan dengan memanfaatkan berbagai keunggulan teknik multimedia, sehingga pelestarian dapat dilaksanakan dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Ayatrohaedi, 1978. *Kamus Istilah Arkeologi*. Pusat Penelitian Arkeologi Nasional. Jakarta.
- Atmadi, DR Ir Parmono, 1979. *Beberapa patokan perancangan bangunan Candi*. Pelita Borobudur seri C No.2. Proyek Pemugaran Candi Borobudur.
- Bambang Sumadio, 1977, *Sejarah Nasional Indonesia Jilid II*. Balai Pustaka Jakarta
- Baskoro Daru Tjahyono, 1977. *Arca Harihara: Peran Raja Krtarajasa dalam sejarah Singasari-Majapahit*. Dalam Naditira Widya, hal.88-96. Balai Arkeologi Banjarmasin.
- Boechari, 1977. *Candi dan Lingkungannya*. Dalam Majalah Ilmu-ilmu Sastra Indonesia. VII. Hal 81-144.
- Callenfels, P.V, van Stein. 1926. *Ephigraphia Balica I*. Batavias Gnooschap.
- Edy Sedyawati, 1980. *Pemerincian unsur dalam analisa arca*. Dalam Pertemuan Ilmiah Arkeologi. I.
- Edy Sedyawati, 1985. *Pengarcanaan Ganesa masa Kadiri dan Singasari*. Desertasi, Universitas Indonesia.
- Edy Sedyawati, 1994. *700 Tahun Majapahit*, sebuah Bunga Rampai
- Fontein, Jan, 1972. *Kesenian Indonesia Purba*. New York, Franklin books Programs inc.

- Geldern, R von Heine, 1972. *Konsepsi Tentang Negara dan Kedudukan Raja di Asia Tenggara*, Terjemahan Deliar Noer, Jakarta.
- Goris, DR, R. 1948. *Sejarah Bali Kuna*, Singaraja.
- Goris, DR, R. 1954. *Prasasti Bali I*. NV Masa Baru, Bandung.
- Goris, DR, R. 1956. *Prasasti Bali II*. NV Masa Baru, Bandung.
- Gupte, R.S. 1972. *Iconography of the Hindus, Buddhist and Jains*. Bombay: D.B Taraporevala Sons & Co Private Ltd.
- Kempers, A.J. Bernet, 1959. *Ancient Indonesian Art*. Amsterdam: C.P.J. van der Peet.
- Krom, N., J. 19116. *De Ganeca van Boro*. NION 1233; Ilustrasi.
- Mantra, Prof. DR. Ida Bagus. 1963. *Pidato Dies Natalis (Piodalan I) Universitas Udayana*. 29 September 1963. Kalawerta Denpasar.
- Mulyana, Selamat, 1953. *Negara Krtagama dan tafsir sejarahnya*. Bhratara Jakarta..
- Mundardjito, 1982. *Pemugaran dan penelitian arkeologi*. Dalam Seminar pemugaran dan perlindungan peninggalan sejarah dan purbakala. Depdikbud. Jakarta.
- Mundardjito, 1983. *Beberapa konsep penyebaran informasi kebudayaan masa lalu*. Dalam Analisis Kebudayaan. Hal 20-22 Depdikbud. Jakarta..
- Soekarto, K., Atmojo. 1982. *Bhatari Sri Luhinakun*. PIA II. Jakarta.
- Soekmono, R. 1973. *Pengantar Sejarah Kebudayaan Indonesia II*. Yayasan Kanisius. Yogyakarta.
- Soekmono, R. 1974. *Candi Fungsi dan pengertiannya*. Desertasi Universitas Indonesia.
- Stutterheim, W.F. 1930. *Gids voor de Oudheden van Sukuh en Tjeta* Surakarta de Bliksem.
- Stutterheim, W.F. 1931. *The Meaning of the Hindu Javanese Candi*, Journal of the American Oriental Society, Vol. 51 Pensilvanya. P.1-5. Pensilvanya University

I Wayan Suantika Arca Garuda Wisnu di Pura Gelang Agung, Buangga, Getasan, Petang, Badung

